

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan prosedur operasi mayor, di mana bagian organ perut yang bermasalah (seperti perdarahan, keganasan, perforasi, dan penyumbatan) diangkat dengan cara memotong lapisan dinding perut (Hidayat, A. & Uliyah, 2014). Laparotomi sering digunakan untuk prosedur bedah saluran pencernaan seperti herniotomi, gastrektomi, hemoroidektomi, hepatorektomi, dan fistulotomi, serta untuk prosedur bedah saluran kemih seperti nefrektomi dan ureterostomi (Anwar et., al 2020)

Menurut WHO (2020), jumlah orang yang menjalani pembedahan meningkat secara dramatis setiap tahun. Menurut perkiraan, sekitar 165 juta orang di seluruh dunia menjalani pembedahan setiap tahunnya. Dilaporkan bahwa 234 juta pasien menerima perawatan di rumah sakit di seluruh dunia pada tahun 2020, dengan 1,2 juta operasi dilakukan di Indonesia saja. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2021, pembedahan menempati urutan kesebelas dari lima puluh pilihan pengobatan yang berbeda di Indonesia, dengan operasi elektif mencapai tiga puluh dua persen dari prosedur ini (Ramadhan et.al., 2023).

Menurut data Dinkes Provinsi Lampung mencatat bahwa pada tahun 2022, ada 12.000 kasus pembedahan laparotomi di provinsi tersebut (Theodota, 2024) Menurut data yang di dapat dari penelitian (Puspita Sari, 2024), di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro khususnya di Ruang Rawat Inap Bedah Umum, tercatat sebanyak 40 pasien menjalani operasi laparotomi dalam rentang waktu satu bulan pertama tahun 2024, yaitu di bulan Desember .

Sayatan operasi laparotomi menyebabkan luka yang besar dan dalam yang membutuhkan waktu lama untuk sembuh dan dirawat. Selama di rumah sakit, pasien akan diawasi secara ketat, dan mungkin perlu menginap selama beberapa hari. Perawatan luka yang buruk setelah operasi akan meningkatkan risiko infeksi. Perawatan luka yang efektif akan menurunkan risiko komplikasi

dan, jika terjadi infeksi, biaya rawat inap yang lama (Faizal et.al. 2023). Lamanya rawat inap mempengaruhi terjadinya peningkatan komplikasi post operasi Laparatomi seperti resiko terjadinya infeksi nasokomial, gangguan perfusi jaringan sehubungan dengan tromboplebitis, buruk nya integritas kulit sehubungan dengan infeksi luka, terjadinya dihisensi luka dan eviserasi (Sugeng dan Weni ,2018).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses pemulihan pasca operasi laparatomi serta meminimalisir risiko komplikasi salah satunya yaitu dengan melakukan mobilisasi. Menurut (Lestari & Handayani, 2019), tujuan mobilisasi adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah sehingga mempercepat penyembuhan luka, membantu pernapasan menjadi lebih baik, mempertahankan tonus otot, memperlancar eliminasi, mengembalikan aktivitas tertentu sehingga pasien dapat kembali normal dan dapat memenuhi kebutuhan gerak harian.

Mobilisasi termasuk yang dapat mempercepat penyembuhan luka pasca operasi. Mobilisasi dini menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat memperlancar peredaran darah, mencegah komplikasi pasca operasi dan terjadinya infeksi pada bekas luka sayatan sehingga dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka. Dengan bergerak otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perut akan menjadi kuat kembali. Pasien yang mampu melakukan mobilisasi dini secara aktif maka peredaran darahnya akan lancar, penyembuhan luka akan terlihat hasilnya lebih baik apabila pasien dapat melakukan tahap-tahap dalam mobilisasi dini sesuai dengan prosedur (Syara et.al, 2021).

Penatalaksanaan mobilisasi dini non farmakologi lebih mudah dikendalikan. Mobilisasi dini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada saat pasien pasca operasi dimulai dari miring kanan dan kiri, bangun dan duduk di pinggir tempat tidur lalu pasien dapat turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai belajar berjalan dengan bantuan, sesuai kondisi pasien (Santoso el.al, 2022). Kebanyakan dari pasien masih mempunyai kekhawatiran kalau tubuh digerakkan pada posisi tertentu pasca operasi akan mempengaruhi luka operasi yang baru saja selesai dikerjakan. Padahal tidak sepenuhnya

masalah ini perlu dikhawatirkan, bahkan hampir semua jenis operasi justru membutuhkan mobilisasi atau pergerakan sedini mungkin. Mobilisasi sudah dapat dilakukan 6 jam setelah pembedahan, dilakukan setelah pasien sadar atau anggota gerak tubuh sudah dapat digerakkan kembali setelah dilakukan pembiusan regional. Untuk operasi di daerah perut, jika tidak ada perangkat yang menyertai pasca operasi, pasien dianjurkan untuk secepatnya melakukan mobilisasi (Syara et.al, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021), bahwa faktor yang menghambat dalam pemenuhan mobilisasi yaitu waktu yang kurang, kondisi pasien yang tidak kooperatif dan hemodinamik yang tidak stabil. Penelitian ini dibuktikan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya hambatan dalam pemenuhan mobilisasi salah satunya adalah hambatan ekstrim yaitu pada kondisi pasien tidak stabil sehingga pasien tidak kooperatif memberikan kendala bagi perawat pada saat melakukan pemenuhan mobilisasi. Disamping itu, kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga mengenai pentingnya mobilisasi dini juga menyebabkan pasien tidak melakukan mobilisasi dini (Rahmawati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pasien post operasi kurang mengetahui tentang mobilisasi dini post operasi laparotomy sehingga pasien masih enggan dan khawatir untuk melakukan pergerakan maka peneliti tertarik melakukan kajian tentang gambaran pengetahuan pasien post operasi tentang mobilisasi dini di ruang bedah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap pasien terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pasien laparotomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien Laparatomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Pengetahuan Dan Sikap Pasien Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien Laparatomi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Sikap Pasien Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien Laparatomi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku pasien dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pasien dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.
- e. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku pasien dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.

D. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan Poltekkes Tanjung Karang Sarjana Terapan Keperawatan

Mengetahui dengan jelas dan untuk menambah wawasan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan khususnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dan perilaku dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi.

2. Bagi RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro

Sebagai bahan masukan kepada petugas kesehatan atau perawat mengenai Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Pasien Laparotomi .

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan pengetahuan, sikap pasien terhadap perilaku dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparotomi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian kali ini berisi topik tentang hubungan pengetahuan dan sikap pasien terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pasien laparotomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan desain penelitian analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan uji statistik *chi-square* dengan $p\text{-value} < 0,05$. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* . Objek dalam penelitian ini sebagai variabel dependen perilaku mobilisasi dini, dan sebagai variabel independen pengetahuan dan sikap. Subjek dari penelitian ini adalah penderita operasi laparotomi Populasi penelitian adalah 40 pasien post operasi laparotomi yang berada di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro dengan sampel sebanyak 36 responden. Tempat penelitian dilaksanakan di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro.